

**PENGEMBANGAN EGRA UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN BACA TULIS SISWA SD KELAS AWAL  
DI DAERAH PINGGIRAN DAN TERPENCIL 30 SEKOLAH DASAR KABUPATEN SORONG**

**1) Nursalim, 2) Doni Sudibyo**  
email : nursalim@unimuda.ac.id  
donisudibyo@unimuda.ac.id

**ABSTRAK**

*Tujuan Keseluruhan dari program ini adalah untuk menguji pendekatan yang efektif dan keberlanjutan untuk meningkatkan kemampuan literasi (baca tulis) pada Sekolah Dasar di wilayah pinggiran dan Terpencil di Kabupaten Sorong. Dampak yang diharapkan adalah peningkatan hasil pembelajaran dalam membaca dan pemahaman pada Sekolah Dasar di Wilayah Pinggiran dan Terpencil Kabupaten Sorong. Hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan/program ini adalah: 1). Setelah adanya hasil ini diharapkan terdapat metode/model yang dapat mengubah perilaku guru – guru baik laki maupun perempuan, dan praktik mengajar di kelas secara reguler dengan menggunakan material sesuai dengan konteks kelas awal. 2) Mengukur kemajuan kemampuan membaca dan pemahaman siswa kelas 2 dan kelas 3 di sekolah sasaran. 3)Pemerintah mereplikasi dan mengimplementasikan program ini untuk meningkatkan kemampuan literasi baca dan tulis kelas awal.*

**Kata Kunci :***Literasi Baca Tulis, Pinggiran dan Terpencil*

**ABSTRACT**

*The overall objective (goal) of the programme is to test effective and sustainable approaches for improvement of literacy outcomes in early grades in rural and remote areas of Sorong Regency. The intended impact is improved learning outcomes in reading and comprehension in early grades in rural and remote areas of Sorong Regency. The intended end of program outcomes are: 1) Changes in female and male teachers' behaviour and classroom practices (regular/adequate use of instructional materials in target grades); 2) Gains in grade 2 and 3 female and male students reading and comprehension skills in targeted schools; 3) Governments in targeted districts use program evidence and implement strategies to improve early grade literacy.*

**Keywords:** *Reading and Comprehension, Rural and remote areas*

## PENDAHULUAN

Papua dan Papua Barat (secara bersama disebut Tanah Papua) memiliki total populasi lebih dari 3,9 juta jiwa (BPS, 2017). Menurut Elmslie (2010), pada tahun 2010, 47,89% dari total populasi merupakan penduduk asli. Sekitar 70% dari populasi tinggal di daerah pinggiran, pedalaman dan terpencil yang ditandai dengan adanya kesenjangan pendidikan antara kelompok social ekonomi yang berbeda, serta antara penduduk asli dan pendatang. Provinsi Papua dan Papua Barat berada di peringkat terendah untuk sebagian besar indeks pembangunan manusia dibandingkan propinsi lainnya di Indonesia. Pada tahun 2013, saat rata – rata indeks pembangunan nasional manusia di Indonesia adalah 73,81, indeks, indeks di provinsi Papua adalah 66,25, dan Propinsi Papua Barat adalah 70,62. Selain itu, dua provinsi ini juga memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Menurut BPS (2014), rata – rata angka kemiskinan nasional adalah 11,25%, sedangkan Papua sebesar 30,05% dan Papua Barat 27,13%, Dimana juga terjadi kesenjangan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedalaman atau terpencil. Terkait tingkat buta huruf, Papua dan Papua Barat merupakan provinsi dengan angka buta huruf tertinggi. UNESCO dan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan di Tahun 2012 menyatakan bahwa terdapat 4,43% penduduk buta huruf di Indonesia, atau sekitar 6.730.682 penduduk buta huruf, dengan variasi tingkat buta huruf antar provinsi. Terdapat empat provinsi yang memiliki tingkat buta huruf tertinggi, yaitu Nusa Tenggara Barat (16,48%), Nusa Tenggara Timur (10,13%), Sulawesi Barat (10,33%) dan Tanah Papua (36,31%).

Penelitian terkini yang dilakukan oleh RTI International yang di danai oleh USAID, terkait Survei Nasional Penilaian Kemampuan Membaca di Kelas Awal (EGRA) yang dilakukan pada siswa kelas dua di sekolah dasar di seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia bagian

timur (Maluku, Nusa Tenggara dan Papua) memiliki presentase siswa yang tidak bisa membaca (bukan pembaca) yang tertinggi, yaitu sekitar 22% dibandingkan dengan rata – rata nasional sebesar 5,8%. Jawa, Bali dan wilayah Sumatera memiliki presentase siswa bukan pembaca terendah. Siswa bukan pembaca didefinisikan sebagai siswa kelas dua yang tidak bisa membaca sama sekali.

UNICEF et al. (2012) menganalisis adanya perbedaan tingkat buta huruf di wilayah pedalaman dan terpencil Papua dan Papua Barat, dibandingkan dengan daerah perkotaan. Di propinsi Papua, sekitar 37% dari populasinya tinggal di dataran tinggi, 41% tinggal di kabupaten dataran rendah yang mudah di jangkau. Keluarga dan anak yang tinggal di wilayah pedalaman dan terpencil mengalami kesenjangan ekonomi dan pendidikan yang paling signifikan. Perbedaan signifikan terlihat pada tingkat literasi antara wilayah perkotaan dan pedalaman Papua, dimana tingkat buta huruf pada wilayah pedalaman lebih tinggi (49%) dibandingkan wilayah perkotaan.

Penilaian kemampuan membaca kelas awal (EGRA) merupakan sebuah penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan yang paling dasar dalam literasi di kelas awal, yang terdiri dari: mengenal huruf abjad, membaca kata sederhana, memahami kalimat dan paragraph, serta pemahaman menyimak. EdData II telah menyusun metodologi EGRA pada tahun 2006 dan sudah diterapkan di 11 negara dalam 19 bahasa. EGRA juga sudah diadopsi oleh beberapa mitra pelaksana di lebih dari 30 negara dan juga lebih dari 60 bahasa. RTI International merupakan pemegang kontrak untuk EdData II dari USAID?Washington (USAID Education Data Global, 2014).

Mengapa kemampuan membaca kelas awal? Kemampuan untuk membaca dan memahami teks sederhana merupakan salah satu kemampuan paling dasar yang perlu dipelajari oleh seorang anak. Tanpa kemampuan dasar literasi, kecil kemungkinan seorang anak dapat terhindar dari siklus kemiskinan lintas generasi. Di banyak Negara, siswa yang sudah 6 tahun bersekolah masih belum mampu membaca dan tidak mengerti makna dari suatu bacaan sederhana. Bukti terbaru mengindikasikan bahwa belajar membaca sejak dini untuk mencapai kemampuan membaca pada tingkat yang cukup, merupakan hal yang sangat penting bagi seorang siswa untuk dapat memahami berbagai pelajaran dengan baik. Kemampuan membaca akan menjadi lebih sulit untuk dibangun dengan

bertambahnya usia anak; anak yang tidak belajar membaca di kelas awal memiliki resiko lebih besar untuk tinggal kelas, dan pada akhirnya *drop out*. Sementara itu kesenjangan antara pembaca dini dan bukan pembaca akan semakin melebar seiring dengan waktu.

Sebagian besar penilaian kemampuan membaca siswa kelas awal, baik di tingkat nasional maupun internasional, merupakan tes tertulis menggunakan kertas dan pensil yang diterapkan pada siswa kelas empat ke atas (dengan asumsi para siswa di tingkat tersebut sudah dapat membaca dan menulis). Hasil dari beberapa Negara yang berpartisipasi pada PISA atau TIMSS mengindikasikan bahwa rata-rata siswa pada Negara dengan pendapatan rendah memiliki performa sepertiga persentil Negara dengan pendapatan tinggi. Dari hasil tes ini kita mengetahui apayang siswa tidak tahu, namun kita tidak bisa memastikan apa yang mereka ketahui (biasanya karena nilainya sangat rendah, sehingga tes tersebut tidak bisa mengidentifikasi apakah siswa tidak mengerti kontennya atau memang siswa tidak bisa membaca).

Di sisi lain, EGRA dirancang untuk menilai secara lisan kemampuan yang paling dasar untuk dapat membaca di kelas awal, termasuk kemampuan pra membaca seperti pemahaman menyimak. Komponen penilaian EGRA dibangun oleh suatu panel internasional yang terdiri dari para ahli di bidang penilaian kemampuan membaca pada anak. Komponen penilaian EGRA meliputi: Pengenalan huruf dalam satu menit, kata tidak bermakna, kata sehari-hari, dan membca paragraf. Komponen-komponen tersebut dinilai dalam satuan waktu tertentu. Komponen penilaian tambahan yang tidak menggunakan waktu, meliputi pemahaman terhadap bacaan, dan dikte. Pada setiap uji coba yang dilakukan diberbagai bahasa hingga saat ini, EGRA memenuhi standar psychometric sebagai instrument yang valid dan reliable untuk mengukur kemampuan membaca siswa di kelas awal.

Hasil EGRA dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi sekolah dengan kebutuhan khusus dan untuk mengembangkan pendekatan instruksional dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas awal. Sebagai contoh: identifikasi huruf yang lemah mengindikasikan kebutuhan untuk menambah latihan abjad. Selanjutnya berdasarkan hasil EGRA, guru dapat dilatih untuk mengawasi kelancaran membaca lisan siswa dan berlatih strategi penguraian kata (*decoding*). Di beberapa Negara Afrika, seperti Mali dan Nigeria, hasil EGRA digunakan untuk membantu pengembangan materi dan tahapan pengajaran. Penilaian membaca siswa yang berkelanjutan telah menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan. Oleh karenanya, hasil penilaian dengan menggunakan instrument EGRA dapat digunakan untuk berbagai hal: perencanaan, pengawasan, serta evaluasi kebijakan dan program pendidikan.

Disisi lain, RTI Internasional (2014) mengakui adanya keterbatasan EGRA dan hasilnya. Pertama, EGRA mengukur beberapa set kemampuan membaca yang dianggap kritikal, namun belum semua kemampuan membaca yang penting diukur oleh EGRA. Kedua, pola penilaian dilakukan ditingkat individual siswa dengan jumlah sampel yang pada umumnya terbatas. Hal ini menyebabkan hasil EGRA biasanya tidak di analisis ditingkat sekolah atau siswa, namun terbatas ditingkat kabupaten, provinsi atau nasional, atau pada tingkat program. Ketiga, EGRA bukanlah instrument dengan akuntabilitas yang tinggi. Keempat, EGRA tidak cocok digunakan sebagai perbandingan langsung antar bahasa meskipun dapat digunakan untuk mengidentifikasi persentase siswa yang berhasil mencapai target tingkat membaca yang diharapkan. Terlepas dari kekurangan-kekurangannya, EGRA telah diaplikasikan untuk menilai kemampuan membaca siswa kelas awal di banyak Negara, termasuk Indonesia, dimana belum ada tolak ukur kemampuan membaca yang jelas pada kurikulum nasional.

Data di atas memeperkuat penulis untuk melakukan kajian lebih dalam dan melakukan upaya untuk mencari solusi dari persoalan di atas.

Pengabdian masyarakat ini akan difokuskan ke 20 sekolah wilayah pinggiran dan terpencil di kabupaten Sorong, dengan mengambil kembali data kemampuan membaca per sekolah dan memberikan pelatihan kepada guru untuk melihat sejauh mana

program ini dapat meningkatkan kemampuan literasi baca dan tulis bagi siswa kelas awal Sekolah Dasar di Kabupaten Sorong.

**Tabel 1. Daftar Sekolah Sasaran (30 Sekolah Dasar di Wilayah Pinggiran dan Terpencil Kabupaten Sorong).**

1	SD YPK Ebenhaezer Asbaken	Desa Asbaken, Distrik Makbon, Kab Sorong
2	SD INPRES 3 MAKBON	Desa Makbon, Distrik Makbon, Kab Sorong
3	SD NEGERI 14 MALAWOR	Desa Malawor, Distrik Makbon, Kab Sorong
4	SD NEGERI 13 BAINGKETE	Desa Baingkete, Distrik Makbon, Kab Sorong
5	SD NEGERI 2 MALAUMKARTA	Desa Maklaumkarta, Distrik Makbon, Kab Sorong
6	SD INPRES 55 KAB SORONG	Desa Klamono, Distrik Klamono, Kab Sorong
7	SD YPK EBENHAEZER KLAWANA	Desa Klawana, Distrik Klamono, Kab Sorong
8	SD NEGERI MALADUK	Desa Maladuk, Distrik Klamono, Kab Sorong
9	SD YPK ELIM SEGET	Desa Elim, Distrik Seget, Kab Sorong
10	SD INPRES 36 MALABAM	Desa Malabam, Distrik Seget, Kab Sorong
11	SD YPK ZAITUN KLAYAS	Desa Klayas, Distrik Seget, Kab Sorong
12	SD YPK IMANUEL BATULUBANG	Desa Batulubang, Distrik Makbon, Kab Sorong
13	SD YPK SILO SEGUN	Desa Silo Segun, Distrik Segun, Kab Sorong
14	SD INPRES DURIANKARI	Desa Duriakari, Distrik Salawati Selatan, Kab Sorong

15	SD INPRES 48 KASIM SELE	Desa Kasim Sele, Distrik Salawati Selatan, Kab Sorong
16	SD INPRES 104 WILTI	Desa Wilti, Distrik Klawak, Kab Sorong
17	SD NEGERI KASIMLE	Desa Kasimle, Distrik Seget, Kab Sorong
18	SD INPRES 120 NINJEMUR	Desa Ninjemur, Distrik Moisegen, Kab Sorong
19	SD INPRES 57 WAINLABAT	Desa Wainlabat, Distrik Segein, Kab Sorong
20	SD INPRES GISIM	Desa Gisim, Distrik Segun, Kab Sorong
21	SD YPK EUCHARISTIA	Distrik Klamono, Kab Sorong
22	SD NEGERI MALASIGIT	Distrik Klamono, Kab Sorong
23	SD INPRES 132 MAJEMAU	Distrik Seget, Kab Sorong
24	SD INPRES 125 KLASEGUN	Distrik Segun, Kab Sorong
25	SD INPRES 119 KLASOF	Distrik Salawati Selatan, Kab Sorong
26	SD INPRES 98 KLAFDALIM	Distrik Salawati Selatan, Kab Sorong
27	SD YPK EDEN KELAPA SAWIT	Distrik Klamono, Kab Sorong
28	SD INPRES 139 WARIYAU	Distrik Salawati Selatan, Kab Sorong
29	SD INPRES 18 WILIAM	Distrik Salawati Selatan, Kab Sorong
30	SD YPK BUKIT ZAITUN	Distrik Klamono, Kab Sorong

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengukuran kemampuan baca tulis siswa kelas melalui EGRA di Sekolah Dasar Wilayah Pinggiran dan Terpencil dengan metode yang digunakan:

(1) Pemberian pelatihan Pendidikan; (2) Wawancara; (3) *Focus Guidance Discussion (FGD) bersama komponen Pendidikan di Tingkat Sekolah*; (4) Tes EGRA. Alat Penunjang Kegiatan ini antara lain: Alat Tulis, Modul, Buku Bacaan dan KIT pelatihan.

Model pengabdian masyarakat ini menggunakan model A (sekolah tingkat gugus) dan Model B Sekolah model dampingan. Adapun pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh 30 (tiga puluh) sekolah Pinggiran dan Terpencil di Kabupaten Sorong. Setiap sekolah terdapat 20 siswa sampel yang terdapat keterwakilan dari kelas 1, 2 dan kelas 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Target luaran dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas awal wilayah pinggiran dan terpencil di 30 Sekolah Dasar Kabupaten Sorong.

Siswa yang terambil dalam kegiatan ini memiliki proporsi yang hampir sama antara laki-laki (51%) dan perempuan (49%), pada semua sekolah. Mayoritas siswa merupakan siswa kelas dua (66%) dan sisanya merupakan siswa kelas tiga (34%). Dalam hal Usia. 60% diantaranya berusia 6-8 tahun, 37% berusia 9-11 tahun, dan 3% lainnya berusia lebih dari 11 tahun. Semua sekolah memiliki siswa kelas dua dan tiga yang berusia 12 tahun atau lebih.

Hampir dari 60% siswa mengatakan mereka tidak pernah bersekolah di PAUD/TK.

Dalam hal ketidakhadiran dan keterlambatan siswa, hampir setengah dari seluruh siswa mengakui bahwa mereka tidak hadir (53%) atau datang terlambat ke sekolah (59%). Di semua sekolah, sakit adalah alasan utama untuk ketidakhadiran (46,52%), sedangkan bekerja dirumah menjadi alasan kedua (12,25%). Alasan lain dari ketidakhadiran siswa adalah terkait aspek social ekonomi dan geografis seperti tidak memiliki transportasi, terkendala cuaca buruk, diperlakukan tidak baik oleh siswa yang lain atau oleh guru, tidak adanya makanan di rumah, dan tidak hadirnya guru di sekolah. Pola yang sama terlihat di setiap sekolah terkait ketidakhadiran siswa.

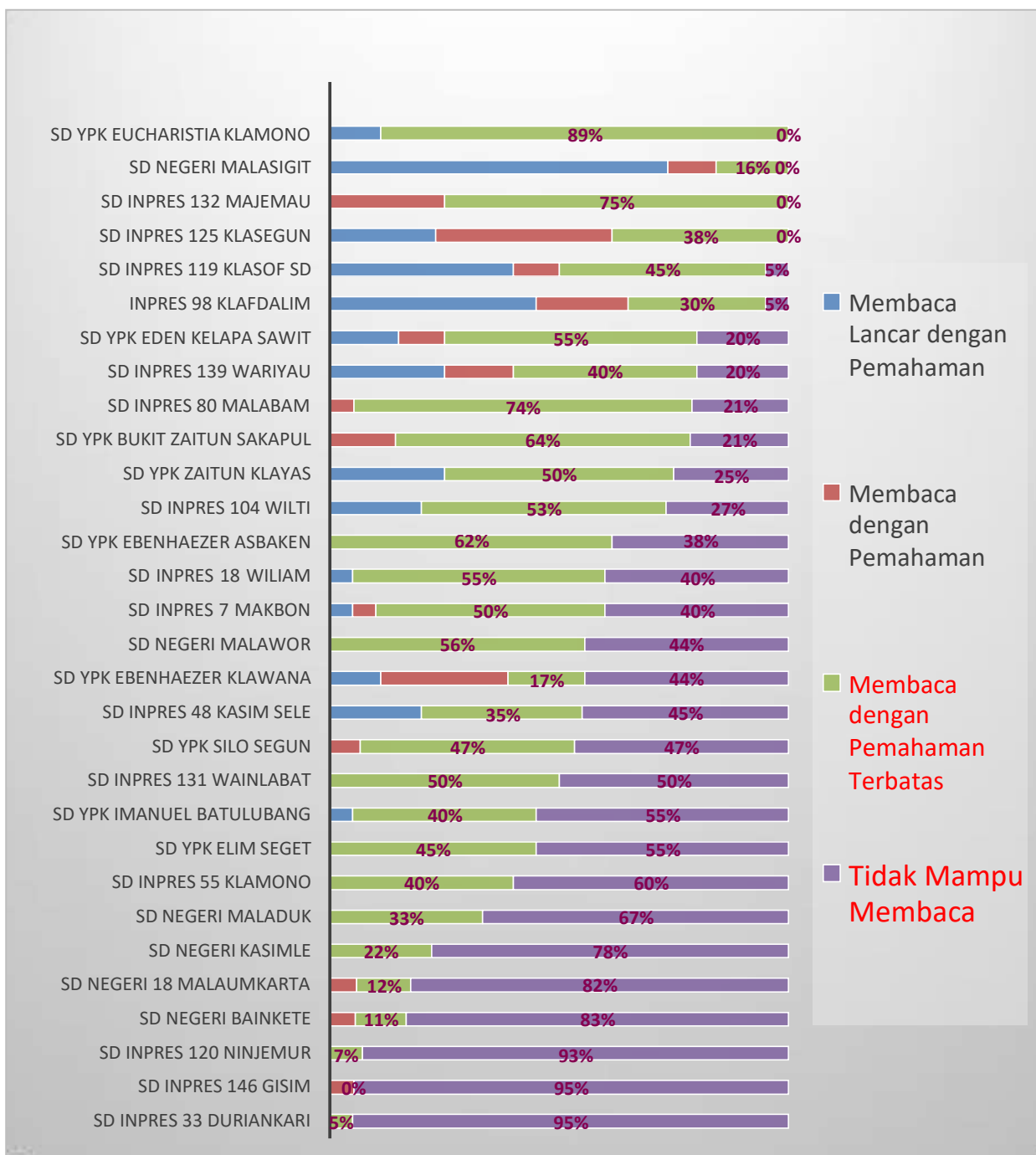
Kehadiran guru di sekolah juga ditanyakan kepada siswa, dimana 11% siswa mengatakan guru mereka tidak selalu hadir di sekolah.

Dalam hal kepemilikan buku, sekitar 22% siswa tidak memiliki buku. Dari hasil observasi, terlihat terlihat bahwa sebagian besar guru hanya melihat secara sekilas buku latihan siswa lalu mengembalikannya kepada mereka tanpa memberikan koreksi, nilai atau tanggapan.

Lingkungan belajar di rumah tampak tidak kondusif untuk mayoritas siswa. Sebagian besar siswa (83%) mengatakan bahwa mereka diberikan PR, namun sekitar setengah mengatakan mereka mengerjakan PR tanpa adanya bantuan dari keluarga. Jika dilihat dari kemampuan literasi orang tua yang mungkin mempengaruhi tingkat dukungan mereka terhadap pendidikan anak.

Meskipun demikian, separuh dari siswa (47%) terlihat masih memiliki motivasi untuk membaca di rumah walaupun buku yang mereka miliki sangat terbatas. Mereka biasanya membacakan sebagian dari suatu buku teks kepada orang tua atau saudaranya. Analisa lebih lanjut memperlihatkan sekitar 34% dari siswa yang mengatakan mereka membaca secara lantang di rumah (setidaknya satu kali seminggu), datang dari latar belakang keluarga yang buta huruf.

**Tabel 2. Keadaan Kemampuan membaca Siswa Sampel di 30 Sekolah di Kab Sorong Menurut Tingkat Kemampuan Pemahaman Bacaan.**



Data di atas diambil dengan menggunakan

instrument EGRA, dan menunjukkan prosentase tentang keadaan kemampuan membaca dengan beberapa kategori yaitu: kemampuan membaca lancar dengan pemahaman, membaca dengan pemahaman, membaca dengan pemahaman terbatas, dan tidak mampu membaca.

**pemahaman, pemahaman terbatas dan Tidak bisa membaca.**

**Tabel 2. Hasil EGRA tentang kemampuan membaca siswa dari 30 Sekolah sasaran.**

Subtask	Sorong
Pengenalan huruf (Huruf per menit)	33.00%
Kemampuan membaca kelompok huruf tanpa makna (kata per menit)	7.54%
Kelancaran membaca lisan (kata per menit)	13.78%
Pemahaman bacaan (% kebenaran/kesesuaian)	20.29%
Pemahaman mendengarkan (% kebenaran/kesesuaian)	30.54%
Pemahaman kosa kata Bahasa Indonesia (% kebenaran/kesesuaian)	89.41%
Dikte (% kebenaran/kesesuaian)	28.05%

Hasil EGRA di atas merupakan hasil studi tentang kemampuan membaca siswa di Kabupaten Sorong terdapat kemampuan pengenalan huruf (huruf per menit sebesar 33%, kemampuan membaca kelompok huruf tanpa makna (kata per menit) 7,54%, Kemampuan kelancaran membaca lisan (kata per menit) 13,78%, Kemampuan pemahaman bacaan 20,29%, Kemampuan pemahaman mendengarkan 30,54%, Kemampuan pemahaman kosa kata Bahasa Indonesia 89,41%, Kemampuan dikte 28,05%.

**Tabel 3. Kemampuan membaca**

Kabupaten Sasaran	Kemampuan Membaca			
	Membaca Lancar dengan pemahaman (1)	Membaca dengan Pemahaman (2)	Membaca dengan pemahaman terbatas (3)	Tidak Bisa Membaca (4)
Papua Barat	9.11%	6.07%	43.87%	40.98%
Manokwari	5.66%	5.45%	49.46%	39.43%
Sorong	12.55%	6.69%	38.28%	42.47%

**siswa berdasarkan tingkat kelancaran,**

Kemampuan membaca di Kabupaten Sorong tentang membca lancar dengan pemahaman hanya 12,55%, Membca dengan pemahaman hanya 6,69%, Membaca dengan pemahaman terbatas 38,28%, dan **Tidak Bisa membaca sebesar 42,47%**.

Berdasarkan hasil pengabdian pada masyarakat ini diharapkan menghasilkan tindak lanjut sebagai berikut

:*Pertama*, Siswa kelas awal di wilayah pinggiran dan terpencil di kabupaten Sorong perlu mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong.; *kedua*, Peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kemampuan baca dan tulis di wilayah pinggiran dan terpencil perlu diupayakan semaksimal mungkin oleh semua pemerhati pendidikan; *ketiga*, Mengembangkan model pendidikan khusus bagi siswa sekolah dasar kelas awal di wilayah pinggiran dan terpencil Kabupaten Sorong ; *keempat*, Mengembangkan metode pendidikan literasi berbasis kontekstual lokal bagi siswa kelas awal di wilayah pinggiran dan terpencil ; *kelima*, Peran serta orang tua, komite sekolah dan masyarakat perlu ditingkatkan dengan berbagai kegiatan kampanye pendidikan tentang kesadaran pentingnya literasi baca dan tulis di kabupaten Sorong; *keenam*, Perlu adanya kebijakan serius dari pemerintah mengenai Literasi Baca Tulis di wilayah pinggiran dan terpencil.



## **SIMPULAN**

Siswa mengalami sejumlah tantangan untuk mencapai kemampuan membaca yang lebih baik. Tantangan tersebut terdiri dari ketidakberuntungan ekonomi, geografis, dan sosial budaya. Siswa hanya menerima sedikit dukungan dari keluarga mereka, seperti tidak tersedianya dukungan orang tua saat mereka belajar di rumah, tuntutan untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup, tidak tersedianya buku-buku di rumah, terbatasnya buku sekolah yang disediakan di sekolah mereka, serta sejumlah kasus kekerasan fisik di sekolah maupun di rumah. Terlihat adanya keterbatasan belajar dan membaca di lingkungan rumah maupun sekolah.

Melalui kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan baca dan tulis siswa kelas awal di wilayah pinggiran dan terpencil dipengaruhi oleh

berbagai factor diantaranya yaitu: karakter wilayah kabupaten Sorong, jenis sekolah dan akreditasi, pendidikan orang tua dan kemampuan literasi orang tua, bahasa ibu orang tua dan anak, pendapatan orang tua, kualifikasi guru di wilayah pinggiran dan terpencil, pengaturan tempat duduk di kelas, ketersediaan dan penggunaan perpustakaan yang sangat minim, ketersediaan buku dan keterjangkauan anak pada buku, kurangnya hasil karya anak yang ditampilkan.

Kemampuan baca dan tulis bagi siswa kelas awal di wilayah pinggiran dan terpencil di kabupaten sorong ini harus menjadi perhatian yang sangat serius bagi semua pihak. Pengukuran melalui EGRA dapat dilakukan untuk semua wilayah pinggiran dan terpencil di Papua maupun Papua Barat, karena lokasi dan karakter wilayahnya sangat mirip dengan kabupaten Sorong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2014). Badan Pusat Statistik (BPS) open data (database). Retrieved from <http://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik (2017). Badan Pusat Statistik (BPS) open data (database). Retrieved from <http://www.bps.go.id>.
- Directorate General of Higher Education (DIKTI), Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia (2014). Open data. Retrieved from <http://dikti.go.id>.
- Elmslie (2010). *West Papuan demographic transition and the 2010 Indonesian census: slow motion genocide or not?* Center for peace and Conflict Studies, Sydney University.
- Ministry of Education and Culture (2014). Center of Education Data and Statistics open data (database). Retrieved from <http://www.kemdikbud.go.id>.
- Stern, J., & Nordstrum, L. (2014). *Indonesia 2014: The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) Suurvey. Research and Report*. Nort Caroline: RTI International.
- UNESCO and Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia (2012). *Literacy: Empowerment, Development and Peace*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- UNICEF (2002). *Children participating in research, monitoring and evaluation (M&E)-ethics and your responsibilities as a manager*. UNICEF Evaluation Technical Notes.
- USAID Education Data Global (2014). Early Grade Reading. Retrieved from <http://www.eddatagloblal.org>.